

Pendekatan Pembelajaran Guru Sekolah Minggu Berbasis *Inner Touch*

Rifky Serva Tuju¹, Dinn Wahyudin², Asep Herry Hermawan³

^{1,2,3}Program Studi Pengembangan Kurikulum, Universitas Pendidikan Indonesia

correspondence: serva@upi.edu

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.289>

Abstract: The moral degradation and spiritual crisis among Christian youth have exposed a fundamental weakness in Sunday school education: its overemphasis on cognitive transmission at the expense of affective and spiritual formation. This article argues that such a paradigm is pedagogically inadequate and theologically inconsistent with Jesus' own teaching model, which prioritizes the transformation of the inner person. Drawing on a library research methodology with bibliographic-qualitative analysis, this study examines the conceptual foundations of inner touch as a curriculum framework for Sunday school teacher training. By integrating insights from Aristotle's theory of emotion and character, Ki Hajar Dewantara's olah hati concept, Bloom's affective taxonomy, and Christocentric pedagogy, the study demonstrates that inner touch constitutes a transformative alternative capable of reorienting Sunday school learning toward conscience formation and Christoforimity. The findings underscore the urgency of restructuring teacher-training curricula in churches and theological institutions to cultivate teachers who teach not merely with knowledge but with heart.

Keywords: inner-touch-based; learning approach; Sunday school; Sunday school teacher

Abstrak: Degradasi moral dan krisis spiritual anak-anak Kristen mengungkap kelemahan mendasar dalam pendidikan Sekolah Minggu: kecenderungan berlebihan pada transmisi kognitif dengan mengabaikan pembentukan afektif dan spiritual. Artikel ini berargumen bahwa paradigma tersebut tidak memadai secara pedagogis dan tidak konsisten secara teologis dengan model pengajaran. Yesus sendiri yang memprioritaskan transformasi manusia bagian dalam. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis bibliografis-kualitatif, kajian ini menelaah fondasi konseptual inner touch sebagai kerangka kurikulum pelatihan guru Sekolah Minggu. Melalui integrasi pemikiran Aristoteles tentang emosi dan karakter, konsep olah hati Ki Hajar Dewantara, taksonomi afektif Bloom, serta pedagogi Kristosentris, kajian ini menunjukkan bahwa *inner touch* merupakan alternatif transformatif yang mampu mengorientasikan ulang pembelajaran Sekolah Minggu menuju pembentukan hati nurani dan Christoformitas. Temuan ini menegaskan urgensi restrukturisasi kurikulum pelatihan guru di gereja dan lembaga teologi, agar menghasilkan pendidik yang mengajar bukan sekadar dengan pengetahuan, melainkan dengan hati.

Kata kunci: guru Sekolah Minggu; pendekatan pembelajaran; Sekolah Minggu; sentuhan batin

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Sekolah Minggu sering kali kurang mampu membendung tingginya pengaruh di dalam lingkungan masyarakat. Kejadian-kejadian kenakalan disinyalir dilakukan oleh anak-anak remaja Kristen. Ditambah lagi kemajuan teknologi yang sangat banyak menawarkan pengaruh terhadap anak yang membuat bergesernya nilai-nilai

Kristiani.¹ Padahal seharusnya fungsi pendidikan Sekolah Minggu menjadi bagian penting dalam memengaruhi kehidupan rohani anak Kristen.²

Pendidikan di Sekolah Minggu seharusnya menjadi alih fungsi untuk mengantipasi apa yang sedang berkembang di lingkungan anak. Kelemahan pendidikan di Sekolah Minggu adalah mengoptimalkan fungsi hasil pendidikan yang ada di Sekolah Minggu, tercermin pada banyaknya anak-anak Kristen yang menunjukkan karakter di luar Kekristenan. Berbagai macam perilaku kekerasan, pencurian, serta asusila dan brutal sering kali dilakukan oleh anak-anak remaja Kristen.³

Secara khusus, pendidikan Sekolah Minggu diharapkan memberikan upaya diagnostik dalam menemukan penyebab mengapa fungsi pendidikan Sekolah Minggu di gereja sangat lemah. Pendidikan Sekolah Minggu yang model pembelajarannya terlalu berkonsentrasi pada menyentuh otak yang pada dasarnya berdampak pada kurangnya sensitivitas hati nurani pada anak Sekolah Minggu, padahal dalam pengajaran Yesus sendiri lebih mengutamakan pendekatan mengajar dengan hati nurani untuk menggerakkan perilaku manusia. Pendidikan sekolah seharusnya mencari alternatif dalam memilih model pendidikan yang mampu membina anak-anak untuk berperilaku sebagai anak-anak Kristen yang memiliki karakter dan perilaku yang sama dengan Kristus.

Setiap makhluk hidup, manusia atau hewan, memiliki dimensi perilaku; misalnya, hewan memiliki fungsi naluri, fungsi otak, serta perasaan dan keterampilan. Sedangkan manusia dilengkapi dengan akal, jiwa yang bisa disebut dengan hati, serta agama yang berhubungan dengan hakikat rohani. Perbedaan perilaku tersebut memberikan gambaran bahwa hewan dan manusia terletak pada perilaku. Hewan dikendalikan oleh naluri, sedangkan manusia berorientasi pada pikiran serta spiritualitas. Sehingga tujuan pendidikan seharusnya berpusat pada dimensi psikologis, hati, serta spiritual yang mengandung kerohanian, dan tidak lebih mengutamakan dan mengarahkan pengajaran pada dimensi otak atau psikomotorik.⁴

Kedudukan hati nurani menjadi bagian penting dalam menggerakkan perilaku manusia. Psikis manusia menjadi model penggerak seluruh tingkah laku manusia. Sehingga perilaku pada seseorang selalu dikaitkan dengan kehidupan di dalam jiwa/batin. Itu sebabnya, upaya dalam mengubah karakter dan perilaku seseorang seharusnya dimulai dengan mengubah psikologisnya karena tujuan dalam pendidikan adalah agar dapat mengubah perilaku atau hati nurani seseorang, sehingga psikis dapat memotivasi manusia dalam berbagai aspek, salah satunya sikap dan karakter, dan mendorong cara berpikir dan berperilaku sebagai manusia Kristen.⁵

¹ Elyan Mesakh Kowi, "Kriminalitas Anak Dan Remaja Di Kabupaten Manokwari," *Papua Barat News*, last modified 2022, <https://papuabaratinews.co/wacana/kriminalitas-anak-dan-remaja-di-kabupaten-manokwari/>.

² Susan Bawole, "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak," *Tumou Tou VII* (2020): 143–156.

³ SatukanIndonesia.com, "Pelaku Begal Dan Penganiayaan Di Manokwari Diserahkan Ke Polisi," *SatuanIndonesia.Com* (Manokwari, 2023), <https://www.satukanindonesia.com/pelaku-begal-dan-penganiayaan-di-manokwari-diserahkan-ke-polisi/>.

⁴ Oong Komar, *Learning Model "Touch Inner"*, 2019, <http://www.mdpi>.

⁵ Debora Manalu and Berliana Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design," *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2023): 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

Pencapaian yang mengutamakan dimensi hati dapat mengubah sikap serta mendorong otak dalam berpikir dan mengubah sikap dan karakter seseorang.⁶ Model pendidikan Sekolah Minggu seharusnya mencari model pendidikan untuk mencapai hasil belajar pada anak Sekolah Minggu yang mengutamakan dimensi sentuhan hati. Penelitian ini menjadi alternatif bagi pendidikan Sekolah Minggu untuk mengubah tujuan pendidikan yang mengarah pada dimensi otak dan mengubah tujuan pendidikan untuk menyentuh hati. Upaya pedagogi sentuhan hati menjadi sebuah model alternatif dalam kurikulum Sekolah Minggu yang sasarannya lebih kepada menyentuh hati nurani anak agar mereka memiliki perilaku seperti Kristus.⁷

Berangkat dari kebutuhan mendesak tersebut, pengembangan kurikulum pelatihan guru Sekolah Minggu berbasis *inner touch* mengemuka sebagai respons pedagogis yang relevan dan inovatif. Pendekatan ini tidak sekadar merespons defisit kompetensi teknis guru, melainkan secara fundamental memposisikan ulang orientasi pembelajaran: dari pengajaran yang berpusat pada transfer pengetahuan kognitif menuju pembentukan penghayatan batin yang menggerakkan karakter. Perlu dicatat bahwa kajian tentang *inner touch* dalam konteks Sekolah Minggu merupakan medan penelitian yang relatif belum tergarap. Satu-satunya penelitian yang memiliki relevansi konseptual adalah karya Oong Komar bertajuk *Learning Model "Touch Inner"* (2019), yang menegaskan bahwa dimensi sentuhan batin memiliki potensi transformatif dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna. Temuan Komar menjadi pijakan konseptual penting bagi pengembangan lebih lanjut model *inner touch* dalam ranah pendidikan Sekolah Minggu, yang hingga kini masih menjadi ruang kosong dalam diskursus akademis Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Berdasarkan konteks problematik yang telah diidentifikasi di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fondasi konseptual pendekatan pembelajaran berbasis *inner touch* dan mengeksplorasi relevansinya sebagai model kurikulum pelatihan guru Sekolah Minggu yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani anak. Secara akademis, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretik bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam bidang desain kurikulum Sekolah Minggu, serta menawarkan landasan praktis bagi lembaga pelatihan guru, gereja, dan Sekolah Tinggi Teologi yang mendidik calon guru Sekolah Minggu. Secara sistematis, pembahasan artikel ini diorganisasikan dalam tiga bagian utama: pertama, kajian tentang fondasi kurikuler dan peran bahan ajar dalam pendidikan Sekolah Minggu; kedua, analisis kompetensi pedagogis guru Sekolah Minggu sebagai subjek transformasi; dan ketiga, elaborasi konseptual pendekatan pembelajaran berbasis *inner touch* beserta implikasinya terhadap pembentukan hati nurani anak.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis kualitatif terhadap literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang mencakup artikel jurnal ilmiah, monograf teologis, dokumen kurikuler, serta literatur pedagogis yang memiliki relevansi tematik dengan fokus kajian. Keseluruhan sumber dianalisis

⁶ Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344–355.

⁷ Manalu and Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design."

menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis integratif, yakni suatu proses menghubungkan temuan dari berbagai referensi secara terstruktur—mulai dari identifikasi konsep, pemetaan relasi antargagasan, hingga penarikan kesimpulan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Langkah ini sejalan dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang menempatkan teks sebagai sumber data utama sekaligus objek kajian yang perlu diinterpretasikan secara kritis dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Fondasi Kurikuler Pendidikan Sekolah Minggu: Dimensi Teologis, Pedagogis, dan Formatif

Salah satu bagian penting dari pelayanan Sekolah Minggu adalah penyediaan kurikulum. Dengan adanya kurikulum, tujuan dari Pendidikan Sekolah Minggu dapat berjalan dengan baik dan terarah sesuai dengan kebutuhan Pendidikan Sekolah Minggu. Aspek kurikulum terdiri atas perencanaan, pengembangan komponen, implementasi, serta hasil belajar.⁸ Segala komponen tersebut termasuk di dalamnya adalah peserta didik (anak Sekolah Minggu), pengajar guru Sekolah Minggu, pemimpin gereja, dan masyarakat. Kurikulum juga berisikan program pendidikan seperti bahan ajar serta pengalaman belajar yang telah diprogram serta dirancang secara khusus dengan kaidah-kaidah yang berlaku untuk dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen.⁹

Kurikulum harus direncanakan dengan baik agar dapat menolong pendidik atau guru Sekolah Minggu agar mereka dapat menyampaikan tujuan serta makna dari pendidikan yang ingin disampaikan kepada para anak Sekolah Minggu. Dewey memandang anak sebagai suatu revolusi yang menjadikan anak sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, sehingga membimbing anak agar menyesuaikan diri dengan bahan ajar yang ada dengan segala kesulitannya.¹⁰

Bahan materi ajar dalam Sekolah Minggu menjadi bagian penting untuk dipertimbangkan. Riemer memberikan lima faktor dalam menentukan bahan ajar Sekolah Minggu, yaitu alasan teologis, pedagogis, keadaan, kebudayaan, dan misioner.¹¹ Pertama, alasan teologis dalam kurikulum berkaitan erat dengan pokok iman dalam Kristus yang harus dibuat oleh gereja. Kedua, alasan pedagogis merupakan metode serta prinsip didaktis serta psikologi belajar yang perlu diterapkan dalam kurikulum. Ketiga, alasan keadaan. Alasan keadaan memengaruhi gereja atau guru Sekolah Minggu dalam memilih bahan ajar yang akan dipakai dalam mengajar Sekolah Minggu. Keempat, yaitu alasan kebudayaan. Alasan ini diperlukan dalam ketelitian seorang guru dalam mempersiapkan ajaran Alkitab sebagai firman Tuhan yang harus tetap dijaga kemurniannya. Kelima, yaitu alasan misioner. Hal ini berkaitan erat dengan pengaplikasian kurikulum Sekolah Minggu di gereja.

⁸ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

⁹ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.

¹⁰ Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2018).

¹¹ G. Riemer, *Ajarlah Mereka: Pedoman Ilmu Katekese* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012).

Alasan-alasan di atas menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum Sekolah Minggu dalam menyusun konten dan isi kurikulum. Selain itu, alasan-alasan tersebut juga memfokuskan kurikulum pada anak-anak Sekolah Minggu. Menurut Laufer dan Dyck, kurikulum Sekolah Minggu harus menampilkan beberapa ciri, yaitu gereja harus mengakui dan mengimani bahwa Alkitab adalah firman Allah, mengetahui sebanyak mungkin isi Alkitab, memiliki hubungan yang dekat dengan anak, dan memiliki metode mengajar yang kreatif.¹²

Kurikulum Sekolah Minggu bukan menjadi beban bagi guru tetapi menjadi solusi bagi guru dalam mengajar anak. Selain itu, guru yang kreatif dapat menolong anak-anak dalam memahami firman Tuhan yang disampaikan. Kurikulum yang didesain dengan baik serta guru Sekolah Minggu yang kreatif akan memberikan dampak pertumbuhan secara rohani kepada anak Sekolah Minggu. Itu sebabnya, adanya kurikulum Sekolah Minggu akan membawa pengajaran Sekolah Minggu yang baik, apalagi jika didukung oleh guru yang kreatif dalam mengajar di Sekolah Minggu.¹³

Kompetensi Pedagogis Guru Sekolah Minggu: Dari Kecakapan Teknis Menuju Kematangan Afektif

Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang ditampilkan melalui cara kerja yang dicapai karena menyelesaikan sebuah program pendidikan.¹⁴ Pengertian lain tentang kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹⁵ Hal senada dikatakan bahwa kompetensi juga merupakan sebuah keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan sosial atau kerja yang diserap dan dikuasai agar dapat digunakan untuk menciptakan nilai-nilai dalam pekerjaan dengan sebaik-baiknya.¹⁶

Selain pengetahuan, perilaku, dan keterampilan, guru Sekolah Minggu juga perlu memiliki kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.¹⁷ Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi dasar harus dimiliki oleh seorang guru sebagai kemampuan dasar, keahlian, atau keterampilan dalam proses belajar dan mengajar. Setidaknya, komponen psikologis, pedagogik sebagai kemampuan utama harus dimiliki guru sebagai kompetensi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dimensi kompetensi seorang guru Sekolah Minggu sering diartikan dengan kemampuan atau kecakapan guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.¹⁸ Menghasilkan anak-anak Sekolah Minggu yang berkarakter Kristen merupakan bagian tugas dari guru Sekolah Minggu yang berkompeten. Sekolah Minggu sangat

¹² Ruth Laufer and Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan Anak 2* (Malang: YPPI Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, 2010).

¹³ Manalu and Purba, "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design."

¹⁴ Ibid.

¹⁵ I Putu Suardipa, I Ketut Widiara, and Ni Made Indrawati, "Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 63–74, <http://stahnpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1393/1091>.

¹⁶ Nurul Azmi and Serlin Serang, "Pengaruh Motivasi, Kompetensi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai," *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2019): 60–70.

¹⁷ Duratunnasihin et al., "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 97–103.

¹⁸ Azhar Aziz and Basry, "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan," *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 (2018): 15–29.

membutuhkan guru-guru yang berkompeten dalam mendidik anak Sekolah Minggu. Sehingga proses pertumbuhan rohani dan iman anak terakomodasi dengan baik.¹⁹ Guru Sekolah Minggu merupakan sumber dari keteladanan dan bimbingan rohani terhadap anak-anak Sekolah Minggu. Kualitas seorang guru Sekolah Minggu sangat diperlukan untuk menangani Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu bukan hanya sekadar untuk menjaga anak saat ibadah berlangsung, atau untuk menyenangkan anak-anak agar mereka terhibur, tetapi yang paling utama adalah Sekolah Minggu menghasilkan anak yang bertumbuh dalam Tuhan.²⁰

Mengingat begitu pentingnya peran Sekolah Minggu bagi anak-anak dalam rangka pengenalan tentang iman kepada Yesus Kristus, maka gereja harus memberikan perhatian khusus bagi Sekolah Minggu sehingga berbagai macam tujuan dari Pendidikan Sekolah Minggu tersebut dapat tercapai. Dalam hal ini, gereja perlu ingat bahwa tugas gereja ada di dunia ini untuk mendidik serta membina warga gereja serta masyarakat sebagai satu organisasi pelayanan.²¹ Oleh karena Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan ajaran Kristen bagi anak-anak Kristen, itu sebabnya pengajar Sekolah Minggu juga wajib memiliki kompetensi atau kemampuan yang layak dalam mengajar Sekolah Minggu.²²

Guru Sekolah Minggu merupakan guru yang terpanggil secara rohani dalam mengajar Sekolah Minggu.²³ Pelayanan guru Sekolah Minggu tidak memiliki syarat kompetensi seperti guru sekolah pada umumnya. Bahkan dalam beberapa gereja ada guru Sekolah Minggu yang sama sekali tidak pernah mencicipi pendidikan formal, namun memiliki keterpanggilan dalam melayani sebagai guru Sekolah Minggu. Memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda membuat guru Sekolah Minggu memiliki metode yang digunakan dalam melayani Sekolah Minggu yang bersifat monoton dalam menceritakan Alkitab.²⁴ Latar belakang pendidikan dari berbagai disiplin ilmu juga membuat kompetensi pendidikan di Sekolah Minggu menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, kompetensi sebagai guru Sekolah Minggu menjadi penting agar tercipta keefektifan dalam pengajaran Sekolah Minggu. Sekolah Minggu sangat membutuhkan guru-guru yang terampil dalam melayani anak, tetapi juga guru Sekolah Minggu harus memiliki pengetahuan teologi dan Pendidikan Agama Kristen sehingga tercipta kompetensi dalam bidang pengajaran Sekolah Minggu.²⁵

Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Inner Touch*

Inner Touch merupakan istilah yang memiliki arti sebagai sebuah konsep filosofis, yang menggali makna dari perasaan atau sensasi yang dirasakan oleh tubuh manusia.²⁶ Dalam konteks spiritual, "inner touch" dapat merujuk pada kemampuan untuk merasa-

¹⁹ Tanto Kristiono and Deo Putra Perdana, "Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," *Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100.

²⁰ Baskoro Haryadi and Hermawati Claudia Oki, *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu: Kiat Melatih Ketrampilan Menulis Bagi Anak* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

²¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbingan PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).

²² Ireni Irnawati Pellokila and Maria Indriani Sesfao, "Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu," *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 74–86.

²³ Pellokila and Sesfao.

²⁴ Pellokila and Sesfao.

²⁵ Ivana IT Tefbana et al., "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (January 7, 2021): 205.

²⁶ Daniel Heller Roazen, *The Inner Touch. Archaeology of a Sensation* (New York: Zone Books, 2007).

kan keberadaan esensi atau keberadaan spiritual yang lebih dalam. *Inner touch* juga merujuk pada kemampuan untuk membedakan sentuhan yang bersifat diskriminatif, afektif, dan mental seseorang.²⁷ Kemampuan afektif juga dikaitkan dengan *neuroeducation* oleh Krahe.²⁸ Neuro-edukasi dan afektif memiliki hubungan yang sangat erat dikarenakan sistem saraf memainkan peran yang penting dalam pengaturan emosi serta perasaan seseorang. Neurofisiologi dan afektif adalah bidang studi yang mempelajari interaksi antara sistem saraf dan emosi, termasuk bagaimana aktivitas saraf memengaruhi pengalaman emosional dan bagaimana pengalaman emosional memengaruhi aktivitas saraf.²⁹

Selama berabad-abad, para pemikir telah menjelajahi dunia akal yang sulit dipahami. Sejak para filosof seperti Aristoteles, ada banyak perhatian yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan tentang perasaan seseorang, seperti kemampuan imajinasi sebagai pengalaman indrawi. Kant³⁰ menghubungkan hal tersebut dengan pengalaman non-sensorik tentang kesenangan negatif yang dihasilkan dari konfrontasi antara pengalaman nalar dan supremasi kepekaan. Hal senada juga disampaikan Roazen, ia menghubungkan ini dengan akal sehat dalam persepsi sentuhan batin di mana indrawi seseorang menempatkan posisi yang sama dalam pemikiran Yunani bahwa kesadaran merupakan sebuah konsep yang lebih kognitivistik.³¹ Sedangkan Aristoteles³² memahami pengertian sentuhan dalam dua cara: sebagai akal sehat dan sebagai sentuhan batin yang mempersepsikan indra individu. Dalam teori Gestalt, McLuhan berspekulasi bahwa hal tersebut merupakan kemampuan rangsangan mental.³³

Sebagai seorang filsuf yang sangat terkenal, Aristoteles memiliki pandangan yang mendalam tentang berbagai aspek manusia, termasuk sentuhan hati dan perasaan. Sekalipun tidak secara langsung menyebutkan tentang sentuhan hati, dalam risalahnya berjudul *De Anima*, Aristoteles menjelaskan bahwa jiwa merupakan prinsip penggerak yang bertanggung jawab atas semua manifestasi kehidupan yang juga sangat berhubungan dengan keadaan mental yang menyentuh masalah kesadaran serta karakteristik keadaan seseorang.³⁴ Dalam tulisannya berjudul "Rhetoric", Aristoteles mengemukakan juga bahwa emosi dapat memengaruhi cara seseorang dalam menggunakan kata-kata serta dalam bertindak. Sehingga sentuhan batin dapat diinterpretasikan dengan gagasan tentang emosi dan perasaan yang merupakan bagian dari kebajikan moral.³⁵

Emosi selalu dihubungkan dengan akal yang bagi Aristoteles merupakan bagian dari membangun karakter serta kredibilitas serta membangkitkan emosi dan perasaan.³⁶ Hal tersebut juga sering dihubungkan dengan pengalaman subjektif yang melibatkan pe-

²⁷ Laura Crucianelli and Maria Laura Filippetti, "Developmental Perspectives on Interpersonal Affective Touch," *Topoi* 39, no. 3 (2020): 575–586, <http://dx.doi.org/10.1007/s11245-018-9565-1>.

²⁸ Charlotte Krahé et al., "Sensitivity to CT-Optimal, Affective Touch Depends on Adult Attachment Style," *Scientific Reports* 8, no. 1 (2018): 1–10.

²⁹ Peter J. Cox, "Research and Development - or Research Design and Development?," *International Journal of Project Management* 8, no. 3 (1990): 144–150.

³⁰ Immanuel Kant, *Critique of Judgement* (Oxford: Oxford University Press, 2007).

³¹ Roazen, *The Inner Touch. Archaeology of a Sensation*.

³² Aristoteles, *De Anima*, ed. W.D. Ross (Oxford: Oxford University Press, 1986).

³³ Karin Harrasser, "Synthesis as Mediation: Inner Touch and Eccentric Sensation," *Cultural Studies* 30, no. 4 (2016): 704–716.

³⁴ Aristoteles, *De Anima*.

³⁵ Source Rhetorica et al., "Aristotle's Rhetoric in the Later Medieval Universities: A Reassessment Author(s): Charles F. Briggs Published by: University of California Press on Behalf of the International Society for the History of Rhetoric Stable URL: <http://www.jstor.org/> 25, no. 3 (2018): 243–268.

³⁶ Ibid.

rasaan, keadaan mental, dan respons fisiologis terhadap suatu rangsangan.³⁷ Emosi dan akal dipandang sebagai bagian integral dari kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan dan memahami dunia sekitarnya.³⁸ John Locke, dalam Russell, mengatakan perbuatan manusia itu sebenarnya didasari oleh akal, tetapi hati nurani seseorang menjadi titik utama yang menjadi pusat kendali. Pentingnya hati nurani dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Hati nurani adalah suara dalam diri seseorang yang memberikan panduan moral dan etika dalam menentukan tindakan. Namun, hati nurani juga dapat sesat jika dipengaruhi oleh pola berpikir yang menyimpang atau nilai yang salah. Dengan memiliki hati nurani yang benar, seseorang akan merasa lebih nyaman dan tidak bimbang dalam menentukan tindakan. Sehingga hati nurani jika dipakai dalam proses belajar mengajar, akan memberikan banyak manfaat seperti dalam pembentukan karakter serta motivasi belajar.

Batin dan hati nurani (*inner touch*) adalah konsep yang sering muncul dalam konteks moral dan etika. Batin merujuk pada perdebatan dalam diri seseorang ketika diperhadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit, sedangkan hati nurani merujuk pada kesadaran batin yang ada dalam hati manusia yang membimbing hidup manusia.³⁹ Pendekatan pembelajaran bertujuan untuk membentuk hati nurani agar memiliki perilaku kedewasaan. Menurut Dewantara⁴⁰, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan dan membiarkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter).⁴¹ Menurut Kohnstamm dan Gunning, pendidikan adalah pembentukan hati nurani. Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan nasib sendiri secara etis, sesuai hati nurani.⁴²

Konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut: pertama, nilai religius atau keagamaan, yaitu perilaku orang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Salah satu pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan karakter memiliki sifat relevansi terhadap nilai religius keagamaan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang yang patuh terhadap agamanya.⁴³ Oleh sebab itu, pendekatan olah hati juga menjadi tujuan pembelajaran bagi Dewantara.⁴⁴ Pandangan Olah Hati Dewantara memiliki kemiripan dengan teori Afektif Bloom yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, serta sikap hati.⁴⁵ Perilaku afektif yang mengandung atau memanifestasikan

³⁷ I Ketut Wisarja and Ni Nyoman Suastini, "Me-Review Pemikiran Para Filsuf Atas Konsepsi Masyarakat Dalam Buku 'Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi,'" *PANGKAJA: Jurnal Agama Hindu* (2021), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245843406>.

³⁸ Fitri Wulan Sari, "Konsep Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Thufayl," 2014, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190555366>.

³⁹ Dodik Eko Setiawan, "'Kasus Ratna Sarumpaet Dipandang Dari Sudut Pandang Hati Nurani,'" 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239589164>.

⁴⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa* (Yogyakarta, 1977).

⁴¹ Nora Nurhalita and Hudaidah Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (March 23, 2021): 298–303.

⁴² E Çalik, *Teachers and Students' Opinions on the Practice of Transported Education*, *Osmangazi Journal of Educational Research*, vol. 7, 2020.

⁴³ Nurhalita and Hudaidah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21."

⁴⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*.

⁴⁵ Jennifer Brier and lia dwi jayanti, *The Gamification of Kings: Teaching Judeo-Christian Kingship Through Final Fantasy XV*, vol. 21, 2020, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

perasaan atau emosi yang bersumber dari keadaan atau getaran di dalam diri sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu.⁴⁶

Ranah afektif dapat dikatakan sebagai ranah yang dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Keberhasilan seorang siswa dapat belajar dengan optimal pada ranah kognitif dan psikomotorik selalu dipengaruhi oleh ranah afektif peserta didik.⁴⁷ Jika dilihat dari capaian hasil belajar sekarang ini, seolah-olah hanya mengutamakan dimensi pengetahuan/otak serta psikomotorik, tetapi tidak mengutamakan sasaran pada dimensi hati anak. Pembelajaran *inner touch* adalah sebuah alternatif untuk mengubah capaian hasil belajar siswa dari sentuhan dimensi otak menjadi dimensi sentuhan hati.⁴⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa teori *inner touch* memiliki hubungan keterkaitan dengan ranah afektif dan teori olah hati yang dikemukakan oleh Dewantara dan Bloom yang sama-sama memiliki pandangan bahwa olah hati harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran.

Inner touch dalam proses pembelajaran di Sekolah Minggu merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak Sekolah Minggu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk hati nurani siswa.⁴⁹ Motivasi anak Sekolah Minggu juga sangat penting dalam pembelajaran, dan guru Sekolah Minggu dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam pembelajaran di Sekolah Minggu untuk membentuk hati nurani siswa dan mengembangkan karakter serta motivasi siswa. Pendekatan “*inner touch*” perlu dilatih oleh para guru Sekolah Minggu. Pelatihan guru Sekolah Minggu perlu dibuat agar pendekatan berbasis “*inner touch*” dapat dimengerti oleh guru saat mengajar.

Pembelajaran sesuai dengan pendekatan *Inner Touch* dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Inner Touch* adalah konsep yang mengacu pada kemampuan guru Sekolah Minggu untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa secara mendalam dan membangun hubungan emosional yang positif dengan mereka. Pembelajaran Sekolah Minggu bukan sekadar memberikan pengajaran saja, tetapi juga wajib mengeluarkan sikap emosional serta menjiwai pengajarannya dengan penuh perasaan agar dapat menyentuh batin anak Sekolah Minggu.⁵⁰ Sehingga pendekatan pembelajaran yang menyentuh batin menjadi bagian penting tatkala seorang guru Sekolah Minggu sedang mengajar.⁵¹

Sekolah Minggu memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter anak di tengah ancaman perubahan zaman yang dapat merampas kehidupan rohani anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan era modern ini sangat memengaruhi aspek kehidupan anak, seperti misalnya, angka pengguna internet anak usia sekolah di Indonesia berkisar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa. Sedangkan data dari KPAI pada tahun 2014-2015 jumlah anak korban pornografi sebanyak 1.022 anak, yang terbagi atas korban pornografi *online* sebanyak 28%, pornografi anak *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek CD porno 15%, dan anak korban kekerasan seksual *online* sebesar 11%. Pada tahun 2021, dari data KPAI, terdapat 345 anak korban pornografi dan cybercrime. Anak menjadi

⁴⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru, Untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁴⁷ Famahato Lase et al., *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas* (Nas Media Pustaka, 2022).

⁴⁸ Komar, *LEARNING MODEL “TOUCH INNER.”*

⁴⁹ Lumban Tobing, “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia.”

⁵⁰ Derek Schuurman, “Approaches to Christian Education : From Elusive Towards a Larger and Deeper” 44, no. 3 (2016): 14–20.

⁵¹ Hans Dittmar Muendel, “Educating the Heart : Christian Instruction” 11, no. 2 (1985).

pelaku pornografi yang dikemas dalam bentuk game online yang memberikan keleluasaan bagi anak dalam persoalan moralitas serta spiritualitas anak.⁵² Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran berbasis *inner touch* memberikan warna tersendiri sebagai upaya alternatif dalam mengantisipasi penyimpangan karakter perilaku bagi anak Sekolah Minggu agar mereka mampu menghadapi keseimbangan di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan dalam masyarakat.⁵³ Selain itu, pembelajaran berbasis *inner touch* dapat mengubah suasana Sekolah Minggu yang merantai pikiran serta kebebasan yang menuntut kepatuhan disiplin dengan membuat suasana Sekolah Minggu lebih ramah serta mengondisikan sarana dan prasarana Sekolah Minggu yang memberikan kenyamanan serta menyenangkan bagi anak Sekolah Minggu.⁵⁴

Pendekatan pembelajaran berbasis *inner touch* dapat memberikan perubahan kondisi guru Sekolah Minggu yang pada umumnya hanya menjadi penyaji informasi dalam mengajar. Sekarang, paradigmanya dapat diubah dengan memaknai proses mengajar dengan pembelajaran yang aktif serta menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan kehidupan pribadi serta rohani pada tahap yang lebih baik. Sehingga Sekolah Minggu menjadi tempat belajar firman Tuhan yang menarik dan menyenangkan. Berikutnya, bagi lembaga pelatihan guru Sekolah Minggu dan Sekolah Tinggi Teologi yang saat ini mendidik para calon guru Sekolah Minggu dapat mengubah pendekatan pendidikan bagi guru Sekolah Minggu agar mereka lebih mengutamakan penguasaan bahan ajar Sekolah Minggu serta mengarahkan pembentukan karakter yang baik bagi para calon guru Sekolah Minggu.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa krisis karakter yang melanda anak-anak Sekolah Minggu tidak cukup diatasi melalui reformasi kurikulum yang bersifat kognitif-normatif semata, melainkan membutuhkan transformasi paradigmatis yang menempatkan dimensi batin, seperti hati nurani, afeksi, dan spiritualitas, sebagai pusat gravitasi pembelajaran. Pendekatan *inner touch* hadir sebagai jawaban pedagogis yang menemukan resonansinya dalam tradisi pemikiran Aristoteles tentang emosi dan karakter, konsep olah hati Ki Hajar Dewantara, taksonomi afektif Bloom, hingga prinsip-prinsip Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada pembentukan serupa Kristus (*christoformitas*). Dalam konteks Sekolah Minggu, model ini menuntut guru tidak sekadar menguasai bahan ajar, tetapi terlebih mampu menghadirkan dirinya sebagai instrumen sentuhan batin, sebagai pengajar yang mengajar dengan hati, membimbing dengan kasih, dan membentuk karakter melalui relasi yang autentik dan penuh empati. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pelatihan guru Sekolah Minggu berbasis *inner touch* bukan hanya menjadi opsi pedagogis, melainkan sebuah imperatif teologis yang mendesak untuk direspons secara serius oleh gereja, lembaga pelatihan, dan Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia

⁵² Komisi Perlindungan Anak (KPAI), "Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2021): 107–121, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.

⁵³ Komar, *LEARNING MODEL "TOUCH INNER."*

⁵⁴ Dwiati Yulianingsih, "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.

REFERENSI

- Agustina Wijayani. *100 Tips Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011.
- Azhar Aziz, and Basry. "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan." *Jurnal Psychomutiara* 1, no. 1 (2018): 15–29.
- Aristoteles. *De Anima*. Edited by W.D. Ross. Oxford: Oxford University Press, 1986.
- Aristotle. "Rhetoric (W. Rhys Roberts, Trans.)" (2005): 184.
- Azmi, Nurul, and Serlin Serang. "Pengaruh Motivasi, Kompetensi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai." *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi* 2, no. 2 (2019): 60–70.
- Baihaqi, S T Imam, and Mt. Ir. Sri Gunani Partiw. "Perancangan Stasiun Pengajaran Interaktif Yang Berbiaya Murah," 2016.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:111584533>.
- Bawole, Susan. "Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak." *Tumou Tou VII* (2020): 143–156.
- Baskoro Haryadi, and Hermawati Claudia Oki. *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu: Kiat Melatih Ketrampilan Menulis Bagi Anak*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Bernadhi, Brav Deva. "Designing Low Cost Interactive Teaching Station Perancangan Stasiun Pengajaran Interaktif Yang Berbiaya Murah," 2016.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:114406904>.
- Çalık, E. *Teachers and Students' Opinions on the Practice of Transported Education*. Osmangazi *Journal of Educational Research*. Vol. 7, 2020.
- Crucianelli, Laura, and Maria Laura Filippetti. "Developmental Perspectives on Interpersonal Affective Touch." *Topoi* 39, no. 3 (2020): 575–586.
<http://dx.doi.org/10.1007/s11245-018-9565-1>.
- Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Elyan Mesakh Kowi. "Kriminalitas Anak Dan Remaja Di Kabupaten Manokwari." *Papua Barat News*. Last modified 2022. <https://papuabaratnews.co/wacana/kriminalitas-anak-dan-remaja-di-kabupaten-manokwari/>.
- G. Riemer. *Ajarlah Mereka: Pedoman Ilmu Katekese*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Harrasser, Karin. "Synthesis as Mediation: Inner Touch and Eccentric Sensation." *Cultural Studies* 30, no. 4 (2016): 704–716.
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kant, Immanuel. *Critique of Judgement*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Ki Hadjar Dewantara. *Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta, 1977.
- Komar, Oong. *Learning Model "Touch Inner,"* 2019. <http://www.mdpi>.
- Krahé, Charlotte, Mariana von Mohr, Antje Gentsch, Lisette Guy, Chiara Vari, Tobias Nolte, and Aikaterini Fotopoulou. "Sensitivity to CT-Optimal, Affective Touch Depends on Adult Attachment Style." *Scientific Reports* 8, no. 1 (2018): 1–10.
- Lase, Famahato, Herman Nirwana, S Neviyarni, M Pd Marjohan, and others. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. Nas Media Pustaka, 2022.
- Laufer, Ruth, and Anni Dyek. *Pedoman Pelayanan Anak 2*. Malang: YPPI Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, 2010.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77–108.

- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*. Vol. 2, 2020. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.
- Manalu, Debora, and Berliana Purba. "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menggunakan Subject-Centered Design." *Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2023): 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Muendel, Hans Dittmar. "Educating the Heart : Christian Instruction" 11, no. 2 (1985).
- Muhammad Duratunnasihin, Sukatin, Mardiyana, Putri Nurhaliza, Fahmi, and Sindi Eka. "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 97–103.
- Nasution, Toni. "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter." *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2018).
- Nirwana, Neng Anggun, Cece Rakhmat, and Riga Zahra Nurani. "Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Musyawarah Di Kelas V Sd Negeri 2 Leuwibuduh," 2020. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225622513>.
- Nugraha, Andika Pramana. "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 2 (2020): 221.
- Nurani, Riga Zahra, and Hatma Heris Mahendra. "Analisis Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sdit Qosrul Muhajirin Kabupaten Tasikmalaya." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* (2018). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:127094401>.
- Nurhalita, Nora, and Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke 21." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (March 23, 2021): 298–303.
- Pellokila, Ireni Irnawati, and Maria Indriani Sesfao. "Pelatihan Pemanfaatan Media Panggung Boneka Bagi Guru Sekolah Minggu." *Real Coster : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 74–86.
- Rhetorica, Source, A Journal, No Summer, and Charles F Briggs. "Aristotle ' s Rhetoric in the Later Medieval Universities : A Reassessment Author (s) : Charles F . Briggs Published by : University of California Press on Behalf of the International Society for the History of Rhetoric Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org/](http://Www.Jstor.Org/)" 25, no. 3 (2018): 243–268.
- Roazen, Daniel Heller. *The Inner Touch. Archaeology of a Sensation*. New York: Zone Books, 2007.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sari, Fitri Wulan. "Konsep Akal Dan Wahyu Menurut Ibnu Thufayl," 2014. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:190555366>.
- SatukanIndonesia.com. "Pelaku Begal Dan Penganiayaan Di Manokwari Diserahkan Ke Polisi." *Satukanindonesia.Com*. Manokwari, 2023. <https://www.satukanindonesia.com/pelaku-begal-dan-penganiayaan-di-manokwari-diserahkan-ke-polisi/>.
- Schuurman, Derek. "Approaches to Christian Education : From Elusive Towards a Larger and Deeper" 44, no. 3 (2016): 14–20.
- Setiawan, Dodik Eko. "'Kasus Ratna Sarumpaet Dipandang Dari Sudut Pandang Hati Nurani,'" 2018. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239589164>.

- Simanjuntak, Haposan, Imayanti Nainggolan, Viktor Deni Siregar, Elvi Putri Jelita, Asmanto, Mega Mustika Zega, Justine Handayani Waruwu, et al. "Literasi Pergaulan Remaja Dalam Membina Kerohanian Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Smp Teologi Kristen Yobel Batam." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4, no. 4 (2023): 700–710.
- Suardipa, I Putu, I Ketut Widiara, and Ni Made Indrawati. "Urgensi Soft Skill Dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 63–74. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1393/1091>.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru, Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tanto Kristiono, and Deo Putra Perdana. "Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100.
- Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (January 7, 2021): 205.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.
- Tuju, Rifky Serva, Babang Robandi, and Donna Crosnoy Sinaga. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.
- Wisarja, I Ketut, and Ni Nyoman Suastini. "Me-Review Pemikiran Para Filsuf Atas Konsepsi Masyarakat Dalam Buku 'Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi.'" *PANGKAJA: JURNAL AGAMA HINDU* (2021). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245843406>.
- Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.
- (KPAI), Komisi Perlindungan Anak. "Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2021): 107–121. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.